

Analisis Etika Komunikasi Digital pada Fenomena Sindiran Halus di Platform Tiktok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang

Syaluna Nabila Prisyairin¹, Zikri Alfarozi², Siti Jasmine Syifa Al-Mira³, Zil Khairani⁴, Sausan Meilany⁵, Delmira Syafrini^{6*}, Desy Mardhiah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Konten sindiran halus di TikTok sering terjadi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi dan menjadi salah satu cara mereka mengekspresikan pengalaman atau pendapat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana mereka memahami etika komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menggambarkan cara mahasiswa memaknai etika bermedia ketika membuat dan menyebarkan konten sindiran halus. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada November 2025. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan delapan mahasiswa yang aktif membuat konten. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan cara berpikir antar mahasiswa. Ada yang membuat konten dengan hati-hati karena memikirkan dampaknya bagi orang lain, terutama terkait privasi dan kemungkinan menyinggung pihak tertentu. Ada juga yang membuat konten dengan lebih santai karena menganggapnya sebagai bagian dari ekspresi diri di media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika digital sangat dipengaruhi pengalaman pribadi, kebiasaan menggunakan media, serta hubungan sosial yang dimiliki masing-masing mahasiswa.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Digital, Sindiran Halus, Tiktok.

Abstract

Subtle satire content on TikTok is often created by Communication Science students and has become one of the ways they express experiences or opinions. This phenomenon is interesting to study because it is related to how they understand digital communication ethics in everyday life. This study aims to describe how students interpret media ethics when creating and disseminating subtle satire content. The research was conducted using a qualitative approach through a case study at the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang, in November 2025. The informants in this study were selected using a purposive sampling technique, with a total of eight students who actively create content. The interview results indicate differences in ways of thinking among students. Some create content carefully because they consider its impact on others, especially regarding privacy and the possibility of offending certain parties. Others create content in a more relaxed manner because they perceive it as part of self-expression on social media. These findings show that the application of digital ethics is strongly influenced by personal experiences, media use habits, and the social relationships each student has.

Keywords: Digital Communiation, Ethics, Subtle Sarasm, TikTok.

How to Cite: Prisyairin, S. N. et al. (2025). Analisis Etika Komunikasi Digital pada Fenomena Sindiran Halus di Platform Tiktok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 367-374). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai *platform* media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang koneksi, tetapi juga sebagai arena ekspresi diri dan interaksi sosial. Perkembangan ini didukung oleh tingginya penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 80,66% dari total populasi pada tahun 2025. Kelompok usia muda, terutama Generasi Z (Gen Z) yang mencakup rentang usia mahasiswa (13-28 tahun) memiliki tingkat penetrasi yang sangat tinggi, yaitu 87,80% (APJII, 2025). Hal ini menegaskan bahwa kelompok mahasiswa adalah pengguna aktif yang membentuk budaya digital. Di antara *platform* tersebut, TikTok muncul sebagai fenomena global melalui format video pendek yang cepat dan mudah viral. Tingginya penggunaan TikTok di Indonesia, yang merupakan media sosial kedua yang paling sering diakses oleh responden survei yang mencapai 34,85% di tahun 2024 dan 27,53% di tahun 2025 (APJII, 2025), terutama di kalangan generasi muda.

Mahasiswa generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan TikTok karena platform ini selaras dengan gaya hidup digital mereka yang serba cepat, ekspresif, dan mengikuti tren. Sebagai generasi yang lahir dan besar bersama internet, mereka terbiasa membangun identitas diri, memperluas pergaulan, serta mengekspresikan pendapat melalui konten visual. Bagi mahasiswa, TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengomentari fenomena kampus, hingga menyampaikan kritik sosial secara kreatif. Pada platform ini, banyak unggahan menggunakan diksi maupun gaya bahasa sindiran sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan secara terselubung. Gaya bahasa tersebut umumnya memuat informasi yang sering didengar pengguna, tetapi tidak semua audiens mampu memahami makna tersiratnya (Rastini & Laksono, 2022). Karakteristik TikTok yang sangat kreatif ini memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi sekaligus memicu bentuk komunikasi bernuansa sarkas, termasuk penggunaan sindiran halus. Sarkasme sendiri merupakan bentuk acuan bahasa yang mengandung kepahtan atau celaan yang getir (Keraf, 2010).

Fenomena sindiran halus di TikTok merujuk pada praktik komunikasi tidak langsung yang menggunakan simbol, konteks visual, atau narasi terselubung untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau komentar terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa menyebutkan nama secara eksplisit. Meskipun tampak sederhana, bentuk komunikasi ini menimbulkan kompleksitas etika yang signifikan dalam konteks komunikasi digital, terutama terkait transparansi, akuntabilitas, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental audiens maupun subjek yang disindir (Waziri, 2023). Gaya komunikasi seperti ini mencerminkan kecenderungan pola interaksi sosial mahasiswa yang memilih pendekatan pasif-agresif untuk menghindari konflik terbuka, namun tetap berupaya menyampaikan pesan secara efektif (Asdarina & Rahmatulloh, 2022).

Fenomena ini juga mencerminkan pola komunikasi masyarakat Indonesia yang kini semakin terbiasa menggunakan sindiran halus di TikTok sebagai media untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Platform ini dianggap lebih leluasa karena pengguna dapat mengemas kritik melalui humor, ironi, atau simbol-simbol visual tanpa harus menyebutkan objek sindiran secara eksplisit, sehingga risiko konflik terbuka dapat ditekan. Popularitas gaya komunikasi ini akhirnya membentuk kebiasaan berinteraksi yang diterima luas oleh berbagai kelompok, termasuk di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi 25 juga menunjukkan kecenderungan serupa dalam aktivitas daring mereka, di mana sindiran halus digunakan sebagai cara menyampaikan kritik secara tidak langsung namun tetap efektif.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang angkatan 2025 menjadi contoh yang relevan dalam memahami bagaimana tren sindiran halus ini juga berkembang di lingkungan akademik. Sebagai generasi yang dekat dengan media digital, mereka tidak hanya mempelajari teori mengenai proses dan etika komunikasi, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas daring sehari-hari. Penggunaan sindiran halus muncul sebagai strategi untuk menyampaikan kritik atau pendapat dengan cara yang lebih aman dan tidak langsung, sejalan dengan karakteristik gaya bahasa sindiran yang menonjolkan ketidakterusterangan dan penggunaan makna tersirat (Mulyanto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi mahasiswa berjalan beriringan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat luas, di mana media sosial membentuk pola komunikasi baru yang lebih halus namun tetap efektif dalam menyampaikan pesan.

Fenomena ini semakin relevan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minimnya isyarat non-verbal dalam komunikasi media sosial sering menyebabkan kesalahpahaman (Waziri, 2023). Teori Kesantunan Brown dan Levinson 1987 dalam (Waziri, 2023) menjelaskan bahwa strategi komunikasi tidak langsung, termasuk strategi tidak langsung, digunakan untuk menjaga muka (*face-saving*). Strategi ini memungkinkan pengirim pesan menyampaikan maksud secara implisit melalui kiasan atau humor, sehingga audiens memiliki ruang untuk menafsirkan pesan tanpa merasa diserang secara langsung. Namun, praktik ini menimbulkan dilema etika terkait transparansi komunikasi dan akuntabilitas digital. Penelitian sebelumnya mengenai etika berbahasa di media sosial di Indonesia lebih banyak fokus pada kesantunan

dalam komentar (Manan, 2018; Sudaryat et al., 2020), sementara kajian sindiran di TikTok masih berfokus pada klasifikasi linguistik (Mulyanto et al., 2023).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dan sindiran dalam komunikasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor emosi dan lingkungan pergaulan, yang pada akhirnya dapat memperumit hubungan sosial di kampus (Man et al., 2021). Dalam praktiknya, sindiran yang ditujukan pada satu orang sering kali justru membuat banyak orang lain merasa tersinggung atau “kena tabok” dan semakin tajam sindirannya, semakin besar kecemasan yang muncul dalam lingkungan sosial (Kuswanti, 2020).

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis mendalam terhadap etika komunikasi digital dalam fenomena sindiran halus di TikTok pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2025. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan panduan etika komunikasi digital yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi digital saat ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari klasifikasi gaya bahasa menuju analisis etika komunikasi terhadap penggunaan *coded communication* atau *Off-Record Politeness* (tidak langsung) di TikTok. Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran semakin relevan karena sindiran kerap digunakan sebagai ekspresi, kritik, maupun protes di media sosial (Syamsuddin et al., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik penggunaan sindiran halus di TikTok oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman subyektif, serta konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku komunikasi mahasiswa di ruang digital (Sugiyono, 2019). Studi kasus digunakan karena fenomena sindiran halus merupakan kasus yang dianalisis secara intensif dan terfokus dalam konteks lingkungan sosial tertentu. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada 18 November 2025. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keaktifan menggunakan TikTok, pengalaman membuat atau me-repost konten sindiran, serta kesediaan untuk diwawancarai (Sugiyono, 2019). Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih delapan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2025 sebagai informan utama penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas TikTok, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sejalan dengan prinsip bahwa pengumpulan data kualitatif harus bersifat fleksibel menangkap realitas sosial (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengorganisasi, serta menafsirkan data hingga membentuk tema-tema temuan yang bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan member check, yang bertujuan memastikan konsistensi, kredibilitas, serta kebenaran informasi yang diberikan informan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan mahasiswa Ilmu Komunikasi, peneliti menemukan bahwa sindiran halus di TikTok muncul sebagai cara lain untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Mahasiswa menggunakan sindiran halus untuk mengekspresikan emosi seperti kesal, kecewa, atau curhat, tanpa harus menyebut orangnya secara terang-terangan. *Repost* konten sindiran juga sudah dianggap hal yang wajar karena banyak teman sebaya yang melakukan hal yang sama. Jadi, perilaku ini lama-kelamaan menjadi kebiasaan di kalangan mahasiswa dan diterima sebagai bagian dari komunikasi digital sehari-hari. Walaupun begitu, mahasiswa tetap berhati-hati agar tidak menyinggung orang lain. Mereka menjaga batas privasi, tidak menyebut nama, dan memilih sindiran yang sifatnya umum agar tidak memicu konflik. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sadar akan etika dan paham batasan antara ekspresi diri dan menjaga hubungan sosial.

Etika Komunikasi dalam Media Sosial

Etika komunikasi digital pada dasarnya adalah aturan tidak tertulis tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku saat berkomunikasi di ruang digital. Etika ini merangkum nilai-nilai seperti menghargai orang lain, berpikir sebelum mengunggah, serta mempertimbangkan dampak dari setiap kata atau tindakan yang kita lakukan secara online. Dalam pandangan dasar etika, nilai benar-salah dan baik-buruk dalam tindakan manusia menjadi pedoman untuk menilai apakah suatu perilaku komunikasi dapat diterima atau tidak (Wahyudin & Karimah, 2016). Ketika komunikasi berpindah ke *platform* digital seperti TikTok, prinsip etika ini menjadi semakin penting karena ruang digital sering membuat orang lebih lepas mengungkapkan pendapat. Penelitian (Wahyudin & Karimah, 2016) menunjukkan bahwa media sosial kerap diwarnai oleh kecenderungan antikomunikasi, seperti sindiran, penghinaan, atau komentar negatif

yang muncul tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Di TikTok, hal ini terlihat dari maraknya “sindiran halus” lewat video, *caption*, atau komentar yang sebenarnya memuat kritik atau ketidaksukaan, tetapi disampaikan secara tidak langsung.

Dalam konteks komunikasi digital, perilaku seperti sindiran halus ini tetap perlu mengikuti prinsip etika, misalnya menjaga empati, tidak memojokkan orang lain, dan menyadari bahwa pesan yang diunggah dapat tersebar luas serta menimbulkan dampak bagi individu yang menjadi sasaran. TikTok sebagai platform video yang sangat cepat viral membuat setiap bentuk sindiran, sekecil apa pun, bisa berubah menjadi konflik atau kesalahpahaman jika tidak diiringi dengan tanggung jawab komunikasi. Karena itu, etika komunikasi digital membantu pengguna termasuk mahasiswa agar tetap bijak, terbuka, dan bertanggung jawab ketika memanfaatkan fitur TikTok untuk mengekspresikan opini atau kritik. Etika komunikasi digital pada dasarnya adalah aturan tidak tertulis tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku saat berkomunikasi di ruang digital. Etika ini merangkum nilai-nilai seperti menghargai orang lain, berpikir sebelum mengunggah, serta mempertimbangkan dampak dari setiap kata atau tindakan yang kita lakukan secara online. Dalam pandangan dasar etika, nilai benar-salah dan baik-buruk dalam tindakan manusia menjadi pedoman untuk menilai apakah suatu perilaku komunikasi dapat diterima atau tidak (Wahyudin & Karimah, 2016). Ketika komunikasi berpindah ke *platform* digital seperti TikTok, prinsip etika ini menjadi semakin penting karena ruang digital sering membuat orang lebih lepas mengungkapkan pendapat. Penelitian (Wahyudin & Karimah, 2016) menunjukkan bahwa media sosial kerap diwarnai oleh kecenderungan antikomunikasi, seperti sindiran, penghinaan, atau komentar negatif yang muncul tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Di TikTok, hal ini terlihat dari maraknya “sindiran halus” lewat video, *caption*, atau komentar yang sebenarnya memuat kritik atau ketidaksukaan, tetapi disampaikan secara tidak langsung.

Dalam konteks komunikasi digital, perilaku seperti sindiran halus ini tetap perlu mengikuti prinsip etika, misalnya menjaga empati, tidak memojokkan orang lain, dan menyadari bahwa pesan yang diunggah dapat tersebar luas serta menimbulkan dampak bagi individu yang menjadi sasaran. TikTok sebagai *platform* video yang sangat cepat viral membuat setiap bentuk sindiran, sekecil apa pun, bisa berubah menjadi konflik atau kesalahpahaman jika tidak diiringi dengan tanggung jawab komunikasi. Karena itu, etika komunikasi digital membantu pengguna termasuk mahasiswa agar tetap bijak, terbuka, dan bertanggung jawab ketika memanfaatkan fitur TikTok untuk mengekspresikan opini atau kritik.

Sindiran Sebagai Pelampiasan Emosi

Perilaku sindiran halus yang dilakukan mahasiswa merupakan cara mereka melampiaskan emosi dan menggantikan curhat langsung di tengah kesibukan atau ketika merasa lingkungan tidak peka. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan *repost* sindiran karena tidak dapat mengekspresikan diri secara langsung atau karena lingkungan sosialnya dianggap kurang peka. Sindiran menjadi kode untuk melepaskan beban emosi, terutama terkait tugas atau kesibukan:

"...Pernah si kaya aku *repost* vidio-vidio lucu atau tentang kode kode kalau lagi capek sama teman kelompok, yang intinya relate banget sama keseharian anak komunikasi yang sama sama sibuk PJBL saat ini..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

Dalam wawancara yang sama, informan juga menjelaskan bahwa alasan utama mereka melakukan *repost* adalah untuk menyalurkan emosi. Aktivitas tersebut dianggap sebagai cara paling mudah untuk mengekspresikan suasana hati tanpa harus membuat konten baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, praktik melakukan *repost* juga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membagikan ulang konten, tetapi juga memiliki makna emosional bagi penggunanya. Informan memandang *repost* sebagai medium ekspresi diri yang sederhana dan praktis, terutama ketika ingin menyalurkan perasaan atau suasana hati yang sedang dialami. Dalam konteks ini, *repost* menjadi alternatif yang dipilih karena tidak menuntut proses kreatif yang rumit, seperti membuat konten baru secara langsung.

"...Tujuannya buat mengekspresi diri atau memang *mood* aja buat *repost*..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

Fitur *repost* dianggap sebagai cara paling mudah dan instan untuk menyalurkan emosi atau menunjukkan suasana hati (*mood*) yang sedang dirasakan tanpa harus menghadapi kesulitan atau waktu yang dibutuhkan untuk membuat konten orisinal. Dengan kata lain, daripada merekam video atau menulis *caption* panjang, mereka cukup mengklik tombol untuk membagikan konten orang lain yang sesuai dengan perasaan mereka saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa *repost* berfungsi sebagai jalan pintas komunikasi: sebuah mekanisme *low-effort* yang memungkinkan pengguna untuk secara aktif berinteraksi dan mengkomunikasikan kondisi batin mereka secara publik, namun dengan usaha minimal.

Informan menjelaskan bahwa *repost* sering dipilih sebagai alternatif ketika mereka merasa kurang nyaman untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada orang lain. Melalui *repost*, mereka tetap bisa mengungkapkan perasaan tanpa harus terlibat dalam percakapan yang berat atau canggung:

"...Hal yang membuat orang lebih senang curhat di postingan ulang karna tidak bisa mengekspresikan diri pada orang lain..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

Mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan *repost* untuk "curhat" atau mengutarakan keluhan karena fitur ini menciptakan jarak emosional. Mereka bisa menyampaikan perasaan yang sensitif atau kecewa tanpa harus terlibat dalam percakapan yang sulit, berat, atau berpotensi memicu ketegangan dan konflik dengan orang lain. Dengan menggunakan postingan ulang, mereka dapat menyalurkan isi hati secara tidak langsung (*in-directly*) dan membiarkan audiens menginterpretasikannya. Ini memberi mereka kebebasan untuk mengungkapkan perasaan tanpa terikat pada risiko kewajiban menanggapi, menjelaskan diri, atau menerima reaksi yang tidak diinginkan dari komunikasi langsung.

Normalisasi Perilaku dan Pertimbangan Etis dalam Sindiran di TikTok

Kami menemukan bahwa perilaku bersindiran di TikTok telah menjadi kebiasaan yang wajar bagi mahasiswa. Meskipun demikian, mereka tetap menerapkan aturan praktis agar aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah atau konflik. Hampir semua informan sepakat bahwa curhat melalui sindiran di TikTok dianggap hal yang biasa. Mereka melihat TikTok sebagai ruang ekspresi, sehingga *repost* sindiran bukan sesuatu yang tabu. Mereka menilai tiktok sebagai ruang ekspresi, sehingga *repost*/sindiran tidak lagi dipandang tabu/memilukan. Temuan ini menunjukkan adanya normalisasi, yaitu kondisi ketika sebuah perilaku menjadi wajar karena sering dilakukan oleh banyak orang.

"...Mahasiswa menganggap curhat via sindiran wajar aja si karena TikTok adalah tempat banyak ya orang mengekspresikan diri dan kebanyakan mahasiswa saat ini melakukan hal tersebut..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

Mahasiswa juga memegang aturan tidak tertulis bahwa sindiran tidak boleh sampai menyinggung atau menyakiti pihak tertentu. Fokus utama mereka adalah menghindari konflik, menjaga hubungan sosial, dan mencegah drama. Prinsip ini berkaitan dengan upaya menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik atau drama di lingkungan pertemanan. Mereka tetap berhati-hati dalam memilih konten agar tidak membuka aib dan menimbulkan salah paham.

"...Lebih mempertimbangkan jangan sampai menyinggung orang-orang tertentu, jangan terlalu membuka aib sendiri, lihat juga kontennya sesuai atau nggak..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

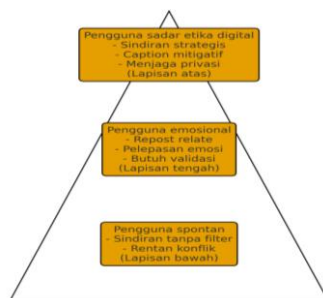
Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa batasan etika diperjelas melalui prinsip bahwa sindiran tidak boleh ditujukan secara langsung. Mereka sadar ada garis halus antara curhat dan menjelek-jelekkan orang. Informan menegaskan bahwa ada garis tipis antara curhat dan menjelek-jelekkan orang. Menyebut nama, memberi kode terlalu jelas, atau membuka privasi dianggap melanggar batasan tersebut. Batasan ini membantu mahasiswa menjaga etika komunikasi digital dan menghindari dampak *negative*.

"...Kalau menurut aku jangan langsung bertujuan pada satu orang itu dengan menyebut nama orangnya, menyindirnya terlalu jelas atau membuka hal-hal yang bersifat privasi dan tahu batasan antara curhat dan menjelek-jelek in..." (Wawancara tanggal 18 November 2025).

Walaupun bentuknya samar, sindiran sering digunakan untuk menarik perhatian atau menguji kepedulian teman-teman di dunia nyata. *Repost* yang terlihat "sedih" atau "kode" biasanya memancing respon dari teman. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran berfungsi sebagai pemicu interaksi sosial, bukan sekadar permasalahan pribadi. Unggahan semacam ini umumnya tidak dimaksudkan hanya sebagai luapan emosi pribadi, melainkan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung untuk memancing respons, empati, dan kepedulian dari teman-teman. Reaksi yang muncul dari lingkungan sekitar kemudian menjadi indikator bahwa pesan tersebut diterima dan dimaknai. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran memiliki fungsi sosial sebagai pemicu interaksi dan sarana membangun komunikasi, bukan semata-mata sebagai representasi masalah individu. Kondisi tersebut terlihat dari pengalaman informan berikut

"...Respon dari teman-teman biasanya bertanya-tanya kenapa sering posting ulang, ada apa. Misalnya bikin konten sedih, pasti mereka nanyain 'kamu kenapa, ada masalah nggak, coba cerita...' (Wawancara tanggal 18 November 2025)

Mahasiswa biasanya akan memberi respon ketika melihat seseorang sering melakukan repost. Mereka menjadi penasaran dan bertanya sebenarnya ada apa. Jika kontennya menggambarkan tentang kesedihan, mereka biasanya langsung menanyakan ‘kamu kenapa, ada masalah apa?’. Dari pertanyaan itu mereka mencoba untuk mengajak bercerita lebih jauh tentang kondisi yang dialami. Jadi, repost yang orang buat justru jadi cara untuk memancing perhatian dan kepedulian teman-teman.



Gambar1. Piramida Pengguna Sindiran Halus Mahasiswa Ilmu Komunikasi 25

Dari piramida di atas dapat kita lihat tingkatan kesadaran dan kedewasaan pengguna dalam menyampaikan sindiran halus di ruang digital di lingkungan ilmu komunikasi 2025. Bentuk piramida menunjukkan bahwa semakin ke atas, jumlah pengguna semakin sedikit, tetapi kualitas dan kesadaran komunikasinya semakin tinggi. Gambar di atas dapat juga kita lihat bahwasannya Semakin ke bawah, penggunaan sindiran cenderung emosional, spontan, dan minim pertimbangan, sehingga berisiko menimbulkan konflik. Sebaliknya, semakin ke atas, sindiran digunakan secara lebih sadar, strategis, dan beretika, dengan mempertimbangkan dampak sosial, privasi, serta cara penyampaian pesan. Secara keseluruhan, piramida ini menekankan bahwa sindiran halus di media sosial bukan sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga mencerminkan tingkat literasi digital, kontrol emosi, dan tanggung jawab komunikasi penggunaannya.

Pembahasan

Temuan kami menunjukkan bahwa kebiasaan mahasiswa bersindiran halus adalah bukti nyata dari berlakunya Teori *Uses and Gratifications*. Inti dari teori ini adalah, kita tidak lagi bertanya “Apa dampak media pada orang?” melainkan “Apa yang dilakukan orang dengan media?” (Katz et al., 1973). Mahasiswa adalah pengguna yang aktif dan selektif (Karunia H et al., 2021). Mereka sadar memilih *repost* sindiran di TikTok sebagai “Komunikasi Pengganti” atau “jalan pintas” untuk mendapatkan apa yang tidak mereka dapatkan di dunia nyata. Mahasiswa dalam penelitian ini bertindak sebagai konsumen yang aktif dan selektif. Mereka adalah individu-individu yang mengekspresikan perasaan melalui media sosial. Pengekspresian mereka pun menggunakan gaya bahasa yang berbeda beda. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas (Budi et al., 2025). Kondisi ini melahirkan kebutuhan dan motif. Mahasiswa secara sadar memilih sindiran melalui TikTok sebagai “Komunikasi Pengganti” atau “Jalan pintas” untuk mendapatkan gratifikasi yang gagal mereka temukan melalui interaksi sosial tatap muka.

Mahasiswa sering memakai sindiran halus untuk “ngeluarin unek-unek” tanpa harus marah langsung. Misalnya ketika capek sama pembagian tugas, teman yang pasif, atau konflik kecil di kelas. Sindiran jadi cara aman buat melampiaskan emosi tanpa bikin suasana menjadi tidak terkendali, untuk menenangkan diri atau melepas emosi yang mereka pendam, karena sering kali mereka tidak berani mengungkapkannya secara langsung ke teman angkatan. Sindiran halus juga dipakai untuk mencari respon atau perhatian dari teman seangkatan. Misalnya ketika merasa diabaikan, tidak dianggap, atau ada teman yang “nggak peka”. Jadi dengan menyindir halus, mereka berharap orang lain sadar bahwa ada yang salah. Untuk mendapatkan pengakuan bahwa perasaan mereka valid dan didengar karena komunikasi langsung antar teman angkatan sering canggung atau dihindari agar tidak dianggap terlalu frontal.

Sindiran halus yang muncul dalam interaksi mahasiswa Ilmu Komunikasi 2025 di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi tidak langsung yang bertujuan menjaga hubungan sosial antarteman angkatan. Mereka menggunakan sindiran untuk menegur, mengkritik, atau menyindir perilaku tertentu, tetapi tetap berusaha menghindari konflik terbuka. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Waziri, 2023) dan (Saputra, 2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi digital rentan terhadap salah tafsir karena minimnya konteks, karakter terbatas, dan absennya isyarat nonverbal. Akibatnya, pengguna lebih sering mengandalkan gaya bahasa yang bersifat tidak langsung untuk mengurangi risiko konflik. Dalam konteks mahasiswa Ilkom 2025, bentuk komunikasi tidak langsung ini muncul dalam bentuk sindiran halus di

TikTok seperti humor, caption samar, atau komentar yang bersifat implisit (Waziri, 2023). Selain itu, strategi ini juga termasuk dalam kategori *off-record politeness*, di mana penutur menyampaikan kritik tanpa mengucapkannya secara eksplisit. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyampaikan ketidaksetujuan tanpa langsung mengancam *face* teman angkatan (Waziri, 2023).

Temuan dari (Sudaryat et al., 2020) mendukung fenomena ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih halus, menggunakan sapaan tertentu, dan memoderasi nada ujaran untuk menjaga hubungan sosial (Sudaryat et al., 2020). Dalam konteks TikTok, mahasiswa Ilkom 25 UNP mengekspresikan sindiran melalui bahasa informal, penggunaan istilah trending, atau komentar samar yang tetap mempertahankan kesan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok adalah *platform* yang cenderung cepat dan penuh humor, mahasiswa tetap mempertimbangkan konsekuensi komunikasinya. Mereka memilih sindiran halus sebagai strategi *face-saving* untuk menghindari pertengkaran langsung, menjaga keharmonisan angkatan, dan mengikuti norma sosial yang tidak tertulis, terutama dalam ruang publik seperti TikTok. Penggunaan sindiran halus oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi 2025 tidak hanya sebatas gaya berbahasa, tetapi juga merupakan bentuk etika komunikasi digital yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial tetap aman, sesuai dengan temuan dua penelitian tersebut.

Gaya Bahasa Sindiran (Waziri, 2023) Fenomena sindiran halus mahasiswa Ilkom 2025 di TikTok sesuai dengan konsep *off-record politeness* yang dijelaskan oleh (Wairii, 2023). Risiko kesalahpahaman karena konteks digital tidak menyediakan isyarat nonverbal yang memadai. Menurut Waziri (2023) “*The absence of non-verbal cues ... leads to misunderstandings.*” Mahasiswa melakukan hal ini dalam bentuk *caption* ambigu, ironi, dan humor sindiran, di mana pesan disampaikan tidak secara eksplisit untuk menghindari ancaman terhadap teman angkatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Waziri (2023) bahwa *off-record* merupakan strategi untuk menyampaikan kritik secara implisit. Etika Linguistik Sudaryat et al., (2020) Sementara itu, aspek etika linguistik tercermin dari bagaimana mahasiswa memilih kata yang lebih halus dan tidak frontal. Sudaryat et al. (2020) menegaskan bahwa netizen di media sosial menggunakan pilihan kata sopan, sapaan, dan mitigasi nada untuk menghindari konflik. Sudaryat et al., (2020) juga menyatakan “Netizen cenderung memilih bentuk bahasa yang tidak frontal untuk menghindari timbulnya konflik.” Ini tampak dalam cara mahasiswa memakai frasa seperti: “mungkin cuma aku...” “kayaknya ada ya orang yang...” dan emoji penahan nada yang semuanya berfungsi sebagai pelunakan ujaran.

Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, terlihat bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi 2025 di TikTok memaknai sindiran sebagai strategi komunikasi *off-record* (Waziri, 2023) yang memungkinkan mereka meredam nada ujaran melalui pilihan kata tertentu. Dari sisi gaya bahasa dan linguistik, mereka menggunakan sindiran untuk mengemas kritik secara lebih halus dengan mengatur nada ujaran melalui diksi yang lebih lembut (Sudaryat et al., 2020). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa dalam menggunakan sindiran dipengaruhi oleh kebutuhan menjaga hubungan sosial, menghindari pertengkaran, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru di ruang digital. Penggunaan sindiran halus ini juga berfungsi sebagai cara mempertahankan muka dan menjaga kenyamanan interaksi di TikTok, sehingga kritik dapat tersampaikan tanpa menimbulkan konflik langsung. Dengan demikian, integrasi antara strategi *off-record* dan gaya bahasa halus menjadikan sindiran sebagai bentuk kritik yang aman dan sesuai dengan praktik etika digital mahasiswa.

Penggunaan sindiran halus oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi 2025 di TikTok menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sedang berusaha menjaga hubungan sosial dalam angkatan. Mereka memilih untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui humor, ironi, atau *caption* samar, agar pesan tetap tersampaikan tanpa membuat orang lain merasa diserang. Strategi ini sejalan dengan temuan (Waziri, 2023) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial cenderung memakai gaya komunikasi *off-record* untuk menghindari ancaman terhadap *face* lawan bicara dalam lingkungan yang minim isyarat nonverbal.

Implikasinya, komunikasi di antara mahasiswa menjadi lebih aman, tidak memicu konflik, dan tetap menjaga rasa kebersamaan dalam angkatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sudaryat et al., 2020) yang menemukan bahwa pengguna media sosial sering memilih kata-kata yang halus dan mitigatif untuk mempertahankan kesantunan dan menghindari pertentangan. Dengan demikian, sindiran halus berfungsi sebagai cara mahasiswa untuk tetap menyampaikan unek-unek tanpa merusak hubungan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai etika bermedia, sesungguhnya sudah tercapai. Hal ini terlihat secara spesifik dari cara mereka menggunakan sindiran halus di platform TikTok. Pola komunikasi seperti ini termasuk bentuk komunikasi tidak langsung (*off-record*) yang sengaja dipilih sebagai strategi utama agar tidak menimbulkan konflik secara terbuka dan tetap dapat

menjaga hubungan sosial yang baik. Pilihan mahasiswa untuk memakai sindiran halus tersebut menunjukkan indikasi kuat bahwa mereka menerapkan Etika Komunikasi Digital dengan cara yang dianggap paling aman dan nyaman bagi diri sendiri. Dalam hal ini, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga keharmonisan dan menghindari masalah hukum maupun sosial di ruang *online*. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar ke depan dibuat atau dikembangkan teori pragmatik yang bisa menjelaskan dengan lebih jelas bagaimana pengguna menyeimbangkan antara keterbukaan pesan dan keamanan diri, terutama di tengah dinamika media sosial yang diatur oleh algoritma.

Rujukan

- APJII. (2025). *SURVEI INTERNET APJII 2025*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Asdarina, & Rahmatulloh. (2022). Bentuk dan Pemakaian Slang Pada Media Sosial Whatsapp Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(2), 7.
- Budi, N. A., & Endarwaty, A. (2025). Analisis Bahasa Sindiran Pada Media Sosial Tiktok. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 134-144.
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Michael Gurevitch. (1973). *Uses and Gratifications Research*. 509–523.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Kuswanti, M. (2020). Masih Suka Nyindir di Medsos? 5 Alasan Ini Membuatmu Berpikir Ulang! IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/masih-suka-nyindir-di-medsos-5-alasan-ini-membuatmu-berpikir-ulang-01-dv2xl-0xyxsn>
- Man, I. F., Merentek, E. A., & Runtuwene, A. (2021). Penggunaan kata sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8.
- Manan, N. A. (2018). Etika Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan). *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(1), 25–35. www.kuningankab.go.id
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Rastini, D. S., & Laksono, K. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun TikTok @Edwin_ gst. *Bapala*, 9(7), 106–117.
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Sudaryat, Y., Widyastuti, T., & Hernawan. (2020). Politeness on the Social Media: A Study on the Response of West Java City Information Instagram Account. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509(Icollite), 279–298.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif dan kuantitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M., Mayong, M., & Wijayanti, T. (2025). Gaya Bahasa Sindiran Netizen dalam Kolom Komentar Akun @fujiiian di Aplikasi TikTok. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 154–161. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.387>
- Wahyudin, U., & El Karimah, K. (2017). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Prosiding Komunikasi*, 1(2).
- Waziri, Z. Y. (2022). Politeness theory and resolution of misunderstandings in social media communication. *Nsukka Journal of the Humanities*, 30(2), 61-70.